

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Dasar digunakannya metode dan pendekatan semacam ini agar penelitian ini dapat memperoleh gambaran tentang model belajar sosial yang berbasis etnik Dayak untuk meningkatkan keberdayaan ekologis. Dengan berpedoman pada pendapat ahli yang menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan agar dapat memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti fenomena perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Kemudian dari aspek holistik, dilakukan dengan cara mendeskripsikannya dalam berbagai bentuk kata maupun bahasa. Penelitian ini mengandung konteks khusus alamiah serta memanfaatkan atau menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010).

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan subjek penelitian ini yaitu petani yang menjadi anggota kelompok tani “Manuhing Raya.” Kriteria anggota kelompok tani ini ialah mereka yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi maupun oleh lembaga permakultur atau oleh Borneo Institut. Ada beberapa pertimbangan untuk memilih kelompok tani Manuhing Raya sebagai subjek penelitian. Informasi yang sudah lama diterima dari seorang anggotanya, bahwa ia sudah berhenti menjadi penambang liar di desanya dan beralih mengikuti program pemberdayaan masyarakat dengan program “Sejuta Pohon.” Bagi anggota tersebut kegiatan semacam ini sungguh menarik untuk diikuti, disamping memberikan kepastian, hasilnya juga dapat berguna memanfaatkan lahan yang dimiliki sekitar 20 hektar untuk dapat produktif dibandingkan dengan ia menjadi penambang emas yang tidak kelihatan di bawah tanah yang belum pasti hasilnya. Belajar sosial bagi masyarakat etnik Dayak dapat dilihat dari rekonstruksi dan makna proses antara individu dan dunia kultural melibatkan proses berpikir aktif, dan logis.

Menurut Tarsono (2010), bahwa melalui belajar sosial itu masyarakat akan terus-menerus bersama saling memperbaiki. Pada tahap ini masyarakat akan melihat tokoh yang dapat mengajaknya melakukan sesuatu yang mampu menyadarkannya akan adanya ancaman terhadap lingkungannya maupun memberikan pemikiran baru yang membawa perubahan pada tingkah laku pada lingkungannya.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani Manuhing Raya yang bergerak pada pemberdayaan lingkungan di Kotamadya Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Mengingat lokasi ini terdapat permasalahan terkait dengan kondisi masyarakat yang hilang mata pencahariannya sebagai petani ladang berpindah dan larangan membakar lahan untuk mengolah, serta mengolah lahan pertanian dengan membakar yang dirasakan belum maksimal pemberdayannya sehubungan dengan kesadaran ekologis. Secara kasat mata mereka dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari, namun belum mengarah pada masyarakat yang berdaya tetap melestarikan alam ekologis untuk menopang kehidupannya. Dikuatirkan apabila dibiarkan akan menyebabkan masyarakat yang tidak berdaya. Mereka belum mampu mendapatkan areal tanah yang memadai dan layanan pemberdayaan yang memadai. Masalah berikutnya, masyarakat kurang memanfaatkan fasilitas pemasaran produk dengan baik mengingat tempat ini masih bergantung pada hasil alam, yang belum mampu diolah secara maksimal untuk dapat menopang kesejahteraan masyarakat. Banyak hasil alam berlimpah yang belum dapat dimanfaatkan secara baik untuk dapat memasuki persaingan dunia pasar. Seperti hasil komoditi karet, rotan, kopi, dan kelapa. Kondisi masyarakat yang hanya mengandalkan kebutuhan dengan serba cepat seperti melakukan penebangan kayu dan penambangan liar akan semakin memperburuk kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Melalui kegiatan kelompok tani Manuhing Raya, masyarakat yang telah hilang kekuatannya akibat larangan membakar lahan yang dijadikan ladang. Melalui pemberdayaan masyarakat dan belajar sosial yang berwawasan

etnik Dayak diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Dayak. Belajar sosial berbasis etnik Dayak melalui pemberdayaan masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri diharapkan juga dapat mencapai tujuan belajar yang meningkatkan keberdayaan ekologis.

Sumber data penelitian diperoleh dari informan yang telah dipilih dan memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti. Subjek penelitian ini ialah anggota masyarakat yang aktif dan yang tergabung dalam kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat. Informan penelitian terdiri dari berbagai karakteristik objek atau subjek yang memiliki kualitas, terutama dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan keberdayaan ekologis. Subjek penelitian ini didasarkan pada situasi sosial ini. Untuk itu, pendekatan yang dianggap tepat dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dalam pengambilan objek penelitian ini, peneliti menggunakan *sumpling* bertujuan atau melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih objek atau informan (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini membutuhkan berbagai sumber informasi dari pihak lembaga pemberdayaan masyarakat provinsi Kalimantan Tengah *Permakultur Kalimantan* sebagai pihak penyelenggara yayasan pemerhati kultur ekologis etnik Dayak di kawasan desa-desa di sekitar kotamadya Palangka Raya. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 10 (sepuluh) orang. Terdiri dari anggota petani berjumlah 5 orang (kode pp), *Permakultur Kalimantan Fountation* 2 orang (kode FK), Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan 1 orang (DPM), serta tokoh masyarakat dayak 2 orang (kode TMD).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, dimana kriteria informan adalah sebagai berikut: 1) anggota yang terdiri dari anggota kelompok tani sudah berlangsung lima tahun; 2) telah mengikuti pelatihan program pemberdayaan masyarakat; 3) Terbukti telah menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat dengan adanya karya; 4) Tidak pernah mendapatkan sanksi akibat pelanggaran dalam kelompok kerja; 5) Memiliki

tingkat kemampuan penguasaan kondisi alam dengan lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan para anggota yang lain. Sedangkan secara purposive dipilih informan dari penyelenggara pembina kelompok tani, yaitu memiliki kriteria berikut: a) Kemampuan mengelola dan memberikan materi dengan baik kepada para peserta pemberdayaan masyarakat; b) Memiliki nilai komunikatif dalam memberikan informasi tentang penyelenggaraan kelompok tani Manuhing Raya; c) Mampu menjalin kerjasama yang baik antara penyelenggara dengan peserta kegiatan kelompok tani Manuhing Raya, serta menguasai pemahamannya tentang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keberdayaan ekologis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Pengumpulan wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam yang dilakukan untuk sejumlah data dan informasi yang dibutuhkan sesuai tema penelitian ini. Wawancara berfungsi upaya memahami fakta yang dialami dan dilakukan oleh orang Dayak sehubungan dengan keberdayaan ekologis yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang diekspresikan melalui kata-kata, kalimat, peribahasa, dan gerakan tubuh.

Kata yang sering diucapkan: “jika buah terasa enak tanam sendiri (*amunmangat angkat bua toh imbul kabuat*), menanam buah/pohon untuk dinikmati mereka yang kemudian anak cucu kita (*mimbul bua/kayu akan ewen je rahian anakesun itah*, ibarat buah rangas (*bakas bua rangas*), buah rangas adalah sejenis buah kayu/pohon yang dapat menimbulkan alergi/gatal.” Gerakan tubuh: membungkuk dan menghentakan kaki di tanah (*manakir petak*) sebagai tanda perlawanan terhadap musuh.

Kenyataannya bahwa masyarakat yang menjadi anggota kelompok tani dan mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah orang dewasa dan tidak dapat dipisahkan dari cara belajar orang dewasa yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari belajar orang dewasa

pada pendidikan orang dewasa lainnya. Apalagi cara belajar bagi etnik tertentu yang jelas berbeda dari etnik dan tempat lain sekalipun program pemberdayaan sama, namun kenyataan belajar masyarakat berbeda mengingat latar belakang mereka yang berbeda.

Bagi masyarakat Dayak belajar orang dewasa dalam konteks belajar sosial telah berlangsung jauh lebih lama sebelum orang Dayak mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat dari hasil kerajinan anyaman yang rumit, kegiatan melakukan perladangan, upacara ritual yang misterius dengan hal yang rumit. Memasak makanan khas yang tidak bisa dilakukan dengan mudah (memasak ketan dalam bambu, bulir padi ketan sangrai (*kenta*) fermentasi ikan, daging (*wadi*) fermentasi minuman (*baram/tuak*). Semua itu merupakan bukti mereka telah belajar meniru dari apa yang dilakukan oleh orangtua yang diterimanya secara turun-temurun memiliki makna tersendiri, dengan kualitas tinggi. Orang Dayak melakukannya dengan teliti sebagai bukti suasana hati sebab kalau gagal bagi mereka semuanya kegiatan itu adalah bentuk dari ketiadaan kemampuan diri.

Data yang diperoleh melalui wawancara diinterpretasikan dan direkonstruksikan untuk mengetahui cara mengembangkan belajar sosial berbasis lingkungan *ethnik* Dayak untuk meningkatkan keberdayaan ekologis. Teknik wawancara juga bermanfaat mendapatkan kegiatan sosial apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemberdayaan Masyarakat. Teknik diterapkan bermanfaat untuk mencari kegiatan masyarakat yang menjadi kebiasaan dan menggali figur tokoh dalam konteks dayak (*bajenta bahalap bapender sarita manggatang utus marak kalunen are*) yang artinya: peduli, komunikatif, transformatif untuk semua kalangan yang dapat menjadi tokoh dalam belajar sosial pada pemberdayaan masyarakat.

Terkait teknik wawancara yang digunakan peneliti, yaitu wawancara semi standar maupun wawancara semistruktur. Bentuk wawancara ini ialah kombinasi antara wawancara terpimpin dengan tidak terpimpin yang mengajukan inti beberapa pokok pertanyaan. Kemudian peneliti menyusun

garis besar pertanyaan yang dijadikan sebagai panduan wawancara serta membuatnya berkembang bebas di lapangan supaya tidak terikat. Bentuk pertanyaan yang disusun tidak diajukan secara berurutan dengan pemilihan kata yang tidak kaku, namun dilakukan dengan modifikasi pada waktu melakukan wawancara mempertimbangkan situasi di lapangan dan kondisi informan. Wawancara semacam ini memberikan kesempatan untuk melakukan pendalam atau probing terhadap informasi dari informan. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya mengungkapkan materi dari jawaban permasalahan penelitian yaitu kegiatan sosial dan mengembangkan belajar sosial etnik dayak untuk meningkatkan keberdayaan ekologis pada pemberdayaan masyarakat. Rekonstruksi proses dan makna belajar sosial melibatkan pengamatan, pengetahuan, pengalaman, dan nilai yang dihadapi oleh masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan ekologis.

Kegiatan melakukan wawancara untuk mengajukan pertanyaan penting dilakukan kepada informan pangkal dan informan pokok. Informasi yang diperoleh mempunyai peran penting institusi dan kebijakan yang akan menjadi pedoman pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Selain berperan sebagai institusi informan pangkal adalah orang memiliki kebijakan yang melakukan sosialisasi kebijakan pada pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan ekologis.

Penulis melakukan wawancara kepada 10 orang masyarakat yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Informan ini terdiri dari anggota peserta pemberdayaan sebanyak 5 orang masyarakat Dayak yang menjadi kelompok tani, Penyelenggara Permakultur Kalimantan Foundation 2 orang (kode PKF), Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Provinsi Kalimantan Tengah 1 orang (kode KDP), tokoh masyarakat dayak 2 orang (kode TMD).

3.4 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisa data dengan mengadopsi teori Miles & Huberman (1994). Adapun bentuk analisis data tersebut sebagai

berikut: reduksi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan abstraksi, dan mengubah format data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkripsi tertulis. Tampilan data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Verifikasi penarikan kesimpulan yaitu diverifikasi saat proses analisis.

Analisis data dilakukan secara kontinyu, berulang, dan terus-menerus dimulai dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), konklusi, serta verifikasi, (*counclution drawing/verification*). Analisis data dilakukan secara proses pengumpulan data baik pada study pendahuluan atau pra-penelitian maupun tahap penelitian.

Proses reduksi data merupakan upaya peneliti selama pengumpulan data berlangsung, yaitu pada saat wawancara dan mengolahnya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Reduksi data dilakukan terhadap objek yang teramati. Proses reduksi juga diarahkan untuk mendapat data yang luas, dalam, pasti, serta relevan dengan fokus penelitian maupun dengan masalah penelitian yang sudah dirumuskan maupun menyangkut tujuan penelitian.

Reduksi data menekankan suatu bentuk analisis dalam menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa, yang pada akhirnya melahirkan data akurat. Reduksi data dapat dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, memilah data yang relevan dan tidak relevan dengan fokus penelitian, memusatkan perhatian pada fokus penelitian, menyederhanakan agar mudah dipahami, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang dikumpulkan dari lapangan. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya kemudian mencarinya jika diperlukan.

Selanjutnya, data yang telah dirangkum kemudian diorganisir, dan disederhanakan lewat reduksi data yang selanjutnya dikategorisasi. Bagian proses ini dapat meliputi pemberian kode pada informan dan klasifikasi data dengan membuat kategorisasi berdasarkan data lapangan sebagai gambaran penelitian. Data yang kemudian dikategorisasi lalu disajikan. Penyajian data dilakukan dalam teks naratif. Penyajian kategori data kemudian disusun lalu dideskripsikan secara berurutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Kategori-kategori itu dicari hubungan untuk menemukan pola mendukung data penelitian yang dapat dijadikan pola laporan akhir penelitian. Pada penelitian ini data yang telah terkumpul dipilah-pilah untuk dipilih menjadi bagian yang penting dan membuang bagian yang kurang diperlukan dalam penelitian ini. Kemudian data yang telah terpilih sebagai bagian penting dalam penelitian ini akan dilihat secara lengkap.

Proses belajar akan dikaji berupa rangkaian kegiatan belajar sosial yang memiliki ciri khas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat memperoleh makna yang menjadi pengetahuan. Makna dari proses tersebut selanjutnya akan digali dan dipaparkan sehingga menjadi pengetahuan untuk mengembangkan melakukan rekonstruksi proses dan makna belajar sosial berbasis etnik Dayak untuk meningkatkan keberdayaan ekologis.

Analisis data dilakukan selama berlangsungnya pengumpulan data yaitu pada waktu melakukan wawancara. Data yang telah dikumpul dipilah-pilah untuk memilih bagian yang penting dan membuang bagian yang kurang diperlukan pada penelitian ini. Kemudian data yang telah dipilih tersebut yang dapat menjadi bagian penting dalam penelitian ini akan diperiksa secara lengkap. Selanjutnya verifikasi dengan melakukan pemeriksaan akan kebenaran data yang ada pada penelitian ini. Melalui verifikasi dengan melakukan pengecekan ulang atas data yang diperoleh dari para informan, sumber, dan dokumen.

